



Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Stunting Di Pecut Sei Tuan

Self-Acceptance Picture of Parents Who Have Children with Stunting in Pecut Sei Tuan

Milna Chairunnisa^(1*), Miska Afriani Nasution⁽²⁾ & Vina Loi⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Intitut Kesehatan Halvetia, Indonesia

*Corresponding author: mylna.harahap@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menjelaskan tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak beresiko stunting di kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif. Adapun populasi yang ada di keca matan Percut Sei Tuan sebanyak 65 keluarga yang memiliki anak stunting. Hasil peneliti berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa penerimaan diri orang tua merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran diri dan sikap, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan pengalaman hidup. Kesadaran Diri: Orang tua yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Mereka mampu melihat kondisi anak sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihadapi dengan bijak. Evaluasi Diri Positif: Temuan menunjukkan bahwa orang tua yang mampu fokus pada aspek positif dari peran mereka. Dukungan Sosial: Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas terbukti sangat penting dalam membantu orang tua menerima diri mereka. Pengalaman hidup sebelumnya, terutama pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan memainkan peran penting dalam proses penerimaan diri. Orang tua yang telah melewati berbagai tantangan dalam hidup mereka lebih siap untuk menerima kondisi anak dan diri sendiri.

Kata Kunci: Stunting; Kesadaran Diri; Evaluasi Diri; Dukungan Sosial; Pengalaman Hidup.

Abstract

The purpose of the study was to explain the self-acceptance of parents who have children at risk of stunting in Deli Serdang district. The type of research used is qualitative research. A qualitative approach is a way to obtain data or information about problems that occur in the field or research location. The population in Percut Sei Tuan is 65 families who have stunted children. Researcher's results Based on the analysis conducted, that parental self-acceptance is a process influenced by internal factors such as self-awareness and attitude, as well as external factors such as social support and life experiences. Self-Awareness: Parents who have a high level of self-awareness. They are able to see the child's condition as part of life that must be accepted and faced wisely. Positive Self-Evaluation: Findings show that parents who are able to focus on the positive aspects of their role. Social Support: Support from family, friends, and community has been shown to be very important in helping parents accept themselves. Previous life experiences, especially experiences in facing and overcoming difficulties, play an important role in the self-acceptance process. Parents who have gone through various challenges in their lives are better prepared to accept the condition of their children and themselves.

Keywords: Stunting; Self-Awareness; Self-Evaluation; Social Support, Life Experience.

How to Cite: Chairunnisa, M., Nasution, M. A. & Loi, Vina. (2024), Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Stunting Di Pecut Sei Tuan, *Islamika Granada*, 5 (1): 53-64.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan serius yang dihadapi banyak negara khususnya negara-negara berkembang, Kondisi pertumbuhan dan penerbangan kognitif anak akan terhambat secara kronis akibat kekurangan gizi saat periode pertumbuhan awal, kondisi tersebut akan menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan jangka panjang yang akan berdampak pada kehidupan anak pada masa dewasanya. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jutaan anak di bawa usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting, di Indonesia sendiri stunting menjadi prioritas utama dalam pemerintahan yang melalui peraturan presiden no. 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting (Nur, 2023).

Stunting merupakan perawakan pendek (shortness), yang di tandai ukuran tinggi badan yang kurang tumbuh di banding dengan umurnya, masalah stunting banyak di temukan pada balita berusia 13-14 bulan (Susanto, 2021). Kondisi ini terjadi dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), stunting disebabkan langsung oleh kurangnya asupan nutrisi dan penyakit infeksi (Putri et al, 2022). Stunting dapat didiagnosis dengan indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang dapat mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai saat pra kehamilan dan pasca persalinan, pertumbuhan linier yang gagal di akibatkan dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting adalah pertumbuhan linier yang gagal yang mencapai potensi genetik merupakan faktor resiko meningkatkan angka kematian serta fungsi tubuh yang seimbang (Saimu et al., 2023)

Tingkat pendidikan orang tua dapat berhubungan dengan pemenuhan asupan gizi pada balita. orang tua yang pendidikannya baik dapat mengerti bagaimana mengasuh dan merawat anak dengan baik, pendidikan orang tua dapat berpengaruh bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan bagi bayi. orang tua yang memiliki pendidikan rendah dapat beresiko yang sangat besar terhadap kualitas gizi anak (Septikasari, 2018).

Penerapan pemberian makanan pada balita dapat diketahui oleh gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan pada kejadian stunting, ibu yang memiliki gizi buruk dan kekurangan nutrisi saat hamil akan berdampak besar pada pertumbuhan gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai gizi buruk akan sangat memerhatikan status gizinya, ibu yang optimal akan mencegah stunting terhadap anaknya (Amelia & Prihatsut, 2023).

Kementrian kesehatan (Kemenkes RI, 2019) menyebut bahwa terdapat beberapa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan gizi saat masa kehamilan dengan optimal. tindakan ini efektif dalam mencegah stunting pada anak, selain itu kemkes memberikan saran kepada perempuan yang sedang hamil secara rutin memeriksakan kandungani minimal 1 bulan sekali (Maryati et al., 2023).

Orang tua yang mempunyai anak stunting sering sekali merasa malu, kecewa, menutup diri, minder dan tidak ingin bersosialisasi, dalam kegiatan ibu hamil dan kelas posyandu, orang tua sering sekali emosi saat membahas kesehatan anak dan perkembangan anak, banyak orang tua yang tidak terima jika anaknya didiagnosis

beresiko stunting. banyak orang tua yang malu jika anaknya di berikan perhatian lebih seolah olah anak tersebut berbeda dari anak orang lain, banyak orang tua merasa kecewa dan merasa tidak bisa mengurus anak mereka yang membuat mereka merasa malu dan tertekan (Saripah, 2022). Penerimaan orang tua penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sehingga anak dapat menyadari dirinya di lingkungan seperti sekolah atau masyarakat (Reinanda et al., 2022).

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak merupakan partisipasi aktif ayah terus menerus pada semua area perkembangan anak baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral. kehadiran ayah sama pentingnya dengan kehadiran ibu dan masing-masing berperan penting dalam proses tumbuh-kembang anak. terlibatnya ayah dalam kehidupan anak-anak di Amerika tahun 2006-2010 menunjukkan secara umum ayah yang tinggal bersama dengan anak lebih aktif partisipasinya dalam kehidupan anak dari pada ayah yang terpisah dari anak (Mulihantun & Santi, 2021).

Penerimaan diri merupakan menerima segala hal yang terjadi dalam kehidupan semua orang baik itu kekurangan ataupun kelebihan yang kita terima/dapat, sehingga saat terjadi sesuatu hal yang mungkin tidak baik maka seseorang dapat mengatasi hal tersebut dan dapat berfikir logis tentang semua hal positif atau negatif permasalahan yang terjadi dengan tidak munculnya rasa rendah diri, kemarahan, atau rasa malu (Athalia & Tumanggor, 2021). Calhoun dan Acocella menjelaskan penerimaan diri adalah konsep diri yang positif, dimana konsep diri yang positif seseorang dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang ada dalam dirinya (Agoes, 2006). Hal tersebut lah yang harus di miliki oleh setiap orang tua yang memiliki anak stunting. menerima merupakan hal yang di terima orang tua dengan lapang dada dan berdamai dengan itu. terkadang orang tua sering berfikir bahwa jika menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya maka tidak ada niat sedikit pun untuk mengubah atau memperbaiki justru memandang semua hal yang terjadi adalah sebuah kegagalan (Afrida, 2021).

Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentan kehidupan seseorang begitu juga dengan hubungan keluarga dan sosial akan mencapai titik terendah apabila saat melalui proses penerimaan diri, seseorang membutuhkan perhatian yang lebih dari semua keluarga dan lingkungan dan bisa menghadapi beberapa perubahan yang ada dalam kehidupannya, apabila saat individu memiliki pendapat buruk tentang dirinya maka ia akan belajar untuk menolak dirinya, jika seseorang di tolak dan tidak diterima dilingkungannya maka seorang individu lambat laun mereka akan menumbuhkan onsep diri yang negatif yang dapat membuat penerimaan dirinya juga terancam (Mufidatu, 2015).

Hurlock mendefinisikan penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang telah menerima dirinya, dan mampu memperbaiki karakteristik personalnya serta bersedia hidup dengan karakteristik yang sudah mereka miliki. sedangkan menurut aderson penerimaan diri berarti kita sudah berhasil menerima semua kelebihan dan kekurangan yang kita miliki, menerima diri dan dapat membentuk kerendahan hati serta integritas (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Hurlock memberikan pandangan yaitu semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka semakin baik pula penyesuaian diri dan sosial. penerimaan diri yang

disertai rasa aman untuk mengembangkan diri ini dapat memungkinkan orang tua menilai dirinya secara realistis (Nurhasyanah, 2012).

Perkembangan pada bayi periode tersebut setelah kelahiran (postnatal) hingga bayi berusia 18-24 bulan. Periode bayi dimana masa kehidupan bayi dan pemenuhan kebutuhan bayi terpenuhi, pelindung tubuh yang dibutuhkan seperti pakaian, tempat untuk tinggal dan merasa aman. melakukan aktifitas dan pertumbuhan masih sangat bergantung pada orang lain disekitarnya, pada masa ini akan adanya jalinan ikatan dengan orang lain yaitu orang tuanya yang dikarenakan terjadinya interaksi sosial pertama kali dalam hidup bayi. Satu tahun pertama saat kelahiran bayi adalah perkiraan lama periode perkembangan pada bayi (Maryati & Rezania, 2018).

Tujuan Penelitian Untuk menjelaskan tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak beresiko stunting di kabupaten Deli Serdang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain lain dengan cara mendeskripsikan dengan bahasa, pada suatu kontek alamiah. Pendekatan kualitatif adalah suatu cara agar mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan yang terjadi dilapangan atau lokasi penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada fenomena yang bersifat alami. karena penelitian ini akan mengabarkan situasi dan kondisi yang terjadi. Penelitian dilaksanakan di Kampung Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, waktu penelitian dimulai dengan melakukan survey terlebih dahulu dan dilanjutkan penelitian pada bulan April-Agustus 2024. Adapun populasi yang ada di Percut Sei Tuan sebanyak 65 keluarga yang memiliki anak stunting. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan banyak respon adalah 5 responden dimana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, sehingga memungkinkan Sempel yang dipilih mewakili karakteristik populasi di antara kecamatan yang ada di kabupaten Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Subjek

No	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
1	Nama	NY	GT	NN	S	LI
2	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3	Pendidikan	SMA	SMA	SMP	SD	SD
4	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Bertani	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
5	Usia	25	24	29	30	29
6	Usia anak	1,4 tahun	1,7 tahun	1,5 tahun	1,4 tahun	3 tahun

Dari profil subjek tersebut merupakan orang tua yang memiliki anak stunting di desa kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Berikut pula profil subjek yang didapat oleh peneliti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan.

Sebelum wawancara penelitian memperkenalkan diri dulu dan memberitahukan tujuan dan maksud peneliti data ke tempat subjek, peneliti meminta izin untuk mewawancarai dan meminta izin merekam dan memfoto subjek, setelah diberikan izin barulah peneliti memulai sesi wawancara pada 5 subjek.

a. Subjek NY

Ibu NY adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga saja, bertempat tinggal di dusun 11. Ibu NY berumur 25 tahun dan memiliki 3 orang anak. Ibu NY tinggal dengan suami dan 3 orang anaknya, anak yang ke 2 lah yang terkena stunting, sebelumnya peneliti mewawancarai dan mendapat informasi bahwa anak Bu NY hanya 3 kali di bawa ke posyandu dikarenakan sakit ibu NY tidak membawa anaknya ke posyandu lagi karena takut jika anaknya sakit lagi, usia anak Bu S berusia 1,4 tahun, diberikan MPASI di umur 6 bulan dan tidak dikasih bantuan susu formula.

b. Subjek GT

Ibu GT merupakan ibu rumah tangga yang berumur 24 tahun. Bertempat tinggal di dusun 10 kampung kolam, memiliki 1 anak dan tidak bekerja, tinggal bersama suami dan 1 anaknya. Usia anak sekarang adalah 1,7 tahun dan peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa anak ibu GT tidak lengkap posyandunya dan di usia 1 bulan anak Bu GT sudah diberikan makan, Asi sampai sekarang masih di berikan dan memakai susu formula.

c. Subjek NN

Bapak NN merupakan seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani di desa kampung kolam, bapak NN berusia 29 dan memiliki 4 orang anak. bertempat tinggal di dusun 6, anak yang terkena stunting adalah anak ke 4, ada beberapa peneliti tanyakan ke pada bapak NN seperti usia anak yaitu 1,5 tahun, bapak NN rajian setiap bulan membawa anaknya ke posyandu, diberikan makan pada usia 3 bulan dan masih diberikan Asi hingga sekarang. Tinggal bersama istri dan 4 orang anaknya.

d. Subjek S

Ibu S merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga, berumur 30, ibu S bertempat tinggal di dusun 9 Kampung Kolam. Ibu S memiliki 4 orang anak dan anak yang nomor 4 lah yang terkena stunting yang berusia 1,4 tahun, ada beberapa pertanyaan yang peneliti berikan kepada Bu S seperti di usia berapakah anak diberikan makan, anak diberikan makan pada usia 3 bulan, hanya sekali di bawa ke posyandu dan sudah berhenti memberikan asi pada usia 1 tahun dan di lanjutkan meminum susu formula.

e. Subjek LI

Ibu LI merupakan ibu rumah tangga yang berusia 29 tahun, yang bertempat tinggal di dusun 9 Kampung Kolam. Memiliki 5 orang anak dan anak yang terakhir yang terkena stunting, usia anak sekarang adalah 3 tahun dan ada beberapa informasi yang di dapat peneliti seperti anak ibu LI hanya 9 kali di bawa ke posyandu, berikan makan di usia 1 bulan dan full asi sampai umur 2 tahun.

Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan tema-tema yang muncul dari beberapa wawancara yang di dapatkan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Pemahaman diri merupakan persepsi yang murni terhadap diri sendiri, rendanya pemahaman tentang diri berawal dari ketidak tahuan individu dalam mengenali diri sendiri. Pemahaman dan penerimaan diri ialah dua aspek yang tidak bisa di pisahkan,

jika pemahaman diri yang baik maka akan memiliki penerimaan diri yang baik pula sebaliknya jika pemahaman diri tidak baik maka tidak ada penerimaan diri. Pemahaman tentang diri sering sekali menjadi faktor seseorang merasa paling bisa dan sebaliknya merasa paling tidak bisa berbuat apa-apa, maka dari itu pemahaman yang kita miliki yang ada dalam diri kita adalah suatu keterbatasan dan kelemahan yang kita miliki menjadi suatu aspek pemahaman diri.

Menanggapi hal yang terjadi di atas peneliti mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara kepada ibu LI

"Karena kan saya juga ga tau apa aja penyakit ya apalagi masih bayi kan jadi agak takut juga jadi rajin lah dulu saya ke bidan"

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat kan terlihat bawah Bu LI sadar akan keterbatasan yang dia miliki, ibu LI paham dengan kelemahan yang dia memiliki seperti ibu LI mengerti bahwa dia tidak terlalu paham dengan sakit yang dialami oleh anaknya maka dari itu Bu LI sering membawa anaknya ke bidan yang mengerti tentang kondisi anaknya Berdasarkan teori Hurlock, pemahaman diri adalah bagian dari penerimaan diri yang melibatkan kesadaran dan pemahaman individu terhadap kekuatan, kelemahan, serta situasi kehidupannya, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan tanpa merasa rendah diri. Dari penelitian terdahulu. Ketiga subjek ingin mewujudkan harapan mereka yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak, dimana ketiga subjek tidak memaksakan kehendak mereka kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Devina dan Penny (2016) dimana saat berada dalam fase bargaining, dipengaruhi oleh faktor pemahaman diri mengetahui kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

Harapan yang realistis adalah salah satu tahapan penerima diri pada individu, harapan yang realistis dapat membawa rasa puas pada seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Seseorang yang terlalu ambisi dalam pencapaian yang dia peroleh dan tidak masuk akal maka seseorang tersebut kurang menerima dirinya.

Menanggapi hal yang terjadi di atas peneliti mendapatkan informasi saat mewawancarai subjek yaitu ibu S

"Siapa ga siapa ya harus siap menerima apapun itu ya saya udah siap lah intinya namanya juga ngurus anak pasti ada titik lemanya setiap orang kan beda beda ya dalam mengurus dan beda beda juga kondisi situsnya"

Dari hasil wawancara di atas ibu S mengerti situasi kondisi yang di alami oleh ibu S dengan menerima realistis dirinya dengan apapun yang terjadi dalam hidup ibu S, ibu S beranggapan bawah dalam mengurus anak ibu S harus siap dalam kondisi apapun itu dengan berbagai rintangan yang di lewati ibu S. Menurut teori Hurlock, harapan realistis adalah ketika individu memiliki tujuan yang sesuai dengan kemampuan, situasi, dan keterbatasan yang ada. Harapan yang realistis mencerminkan pemahaman yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta kesadaran akan apa yang bisa dicapai secara wajar dalam keadaan tertentu. Sesuai dengan teori Hurlock, ibu S menunjukkan harapan yang realistis dengan mempertimbangkan kondisi dan keterbatasan anaknya. Dari penelitian Haerani (2022). Harapan teridentifikasi sebagai suatu proses yang dinamis yang berlangsung dalam diri orangtua yang memungkinkannya untuk mengubah pandangannya terhadap anak, berkaitan erat dengan kemampuan orangtua untuk membentuk persepsi positif tentang keberadaan anaknya yang selanjutnya

memengaruhi kualitas hidup orangtua khususnya dalam menjalankan perannya mendampingi dan membesarkan anak

Hambat dari lingkungan adalah salah satu faktor terjadinya penerimaan diri pada diri seseorang, hambatan yang di Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bisa berasal dari orang tua, teman, maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

Menanggapi hal tersebut peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait bebas dari hambatan lingkungan yang didapatkan dari wawancara dengan ibu GT

"Kalau orang lain ga ada tapi mertua ku dibilang aku ga pande ngurus anak jadi aku kesal sama mertua ku sampe hari ini bukannya mau aku kayak gitu kan"

Dari hasil wawancara yang di sampaikan oleh Ibu GT merasa mendapat kritik atau penilaian negatif dari mertua yang menyatakan bahwa dia tidak mampu mengurus anak. Hal ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dan tekanan emosional bagi ibu GT, yang bisa mempengaruhi kepercayaan dirinya sebagai orang tua. Teori Hurlock menyoroti bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat penting dalam membantu individu mengatasi tantangan hidup. Ibu GT yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari mertua mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam merawat anak, yang berdampak negatif pada kesejahteraannya.

Mengenai bebas dari hambatan dari lingkungan juga berdampak pada bapak NN dengan hasil wawancara yaitu

"Tidak ada sih ya, orang orang tau apa juga sih susahny kita sendiri jadi ga ada dukungan lah bahkan dari istri sendiri aja pun kan masih belum bagus komunikasinya"

Dari hasil wawancara bapak NN juga mengalami yang namanya hambatan dari lingkungan dikarenakan bapak NN dan istri sering tidak terjalin komunikasi dalam mengurus anak hal ini membuat bapak NN kurang dalam penerimaan diri karena tidak adanya semangat atau dukungan dari keluarga ataupun lingkungan yang membuat bapak NN merasa sendiri. Teori Hurlock menekankan bahwa dukungan dari lingkungan sangat penting bagi individu dalam mengatasi masalah. Dalam kasus bapak NN, kurangnya dukungan dari orang-orang di sekitarnya berpotensi menghambat kemampuannya untuk menerima diri dan menghadapi tantangan dengan baik. Ketidakpahaman dan kurangnya dukungan emosional dapat berdampak negatif pada penerimaan diri bapak NN. Hurlock menyatakan bahwa individu yang tidak mendapatkan dukungan sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan penerimaan terhadap situasi hidup mereka. Dari hasil penelitian Hutasoit (2024). Dukungan keluarga terbagi menjadi 4 antara lain dukungan informasional, penilaian, emosional, dan instrumental mengemukakan dukungan keluarga juga dapat diartikan sebagai keberadaan orang-orang yang dipercaya dan penting untuk membantu, mendorong, menerima dan merawat seorang anak.

Dukungan sosial sangat di perlukan dalam penerimaan diri seseorang karena individu perlu ada yang mengatakan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari agar

tidak merasa sendiri dan merasa tidak di hargai maka dari itu dukungan sosial sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penerimaan diri.

Dari hasil pembahasan diatas peneliti mendapatkan informasi terkait dukungan sosial dari hasil wawancara dengan ibu S

"Bersyukur juga lah punya suami yang pengertian, jadi saya ga merasa kalau ngurus anak itu arus saya, ya suami saya juga ikut membantu saya, jadi mereka selalu lah bantu saya anak anak saya dan orang tua saya juga sering bantu misal anak saya sakit mereka nemenin saya ke rumah sakit pokonya bantu banget lah. jadinya dukungan mereka juga salah satu semangat saya penting banget lah"

Dari hasil wawancara dengan ibu S dapat di lihat bahwa dukungan sangat berpengaruh besar pada penerimaan diri ibu S karena ibu S selalu di bantu oleh suami dan keluarganya, ibu S merasa di hargai dan merasa bahagia karena masih mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hurlock menekankan bahwa dukungan dari keluarga, terutama pasangan dan anggota terdekat, sangat krusial dalam membantu individu mengatasi kesulitan. Dalam kasus ibu S, dukungan dari suami dan keluarga lain dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam merawat anaknya yang mengalami stunting. Dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Dengan memiliki orang-orang di sekitarnya yang mendukung, ibu S dapat merasa lebih tenang dan lebih mampu menghadapi tantangan sebagai orang tua. Hurlock menunjukkan bahwa dukungan ini dapat membantu individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dari hasil penelitian Indah (2023). Orang tua juga diharapkan untuk mendukung, mengarahkan, menjaga dan menuntun mereka untuk belajar kualitas etika, karakter tanpa henti. Wali atau orang tua memiliki kebebasan dan komitmen mereka sendiri. Komitmen wali tidak hanya memberi nafkah atau pakaian, makanan atau suka

Memiliki jiwa sosial yang positif juga menjadi salah satu ciri penerimaan diri yang baik untuk seseorang, agar seseorang mampu mengatasi hal hal yang ada dalam lingkungan sosial sehari-hari memiliki jiwa yang positif pada lingkungan dapat mengubah cara pandang seseorang dalam bersosial agar tidak adanya kendala saat berkomunikasi dengan lingkungan.

Menanggapi hal tersebut peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai ibu LI rentang sikap sosial yang positif berikut hasil wawancara dengan ibu LI

"Ini nih tanya sama dia suka kali ngomong anak aku ga sehat, hahaha ya di bawa bercanda aja sih kalau kadang tetangga ngomong masalah anak ya namanya juga mama mama ya pasti aja ada aja yang dibilang tapi yang ga anggap serius juga mereka juga saya juga bawa bercanda aja sih kalau soal itu"

Dari hasil wawancara dengan ibu LI terlihat bahwa ibu LI memiliki sikap sosial yang positif karena ibu LI tidak menganggap serius apa yang diomongin orang ke ibu LI malah ibu LI menganggap bahwa itu hanyalah bercandaan yang di lontarkan kan tetangganya. Ibu LI menunjukkan kemampuan untuk tidak terlalu memikirkan komentar negatif atau lelucon dari tetangga mengenai kondisi anaknya. Dengan cara membawanya bercanda, ibu LI mampu menjaga keseimbangan emosional dan tidak membiarkan komentar tersebut mempengaruhi penerimaannya terhadap situasi tersebut. Menurut teori Hurlock, kemampuan ibu LI untuk menghadapi komentar dari lingkungan dengan sikap

santai dan bercanda menunjukkan tingkat penerimaan diri yang baik. Dia tidak membiarkan pendapat orang lain merusak kepercayaan dirinya sebagai ibu. Dari hasil penelitian Harmuna (2020) bahwa adanya perasaan malu terhadap lingkungan sekitar, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua bisa menerima.

Tekanan yang dialami seseorang bisa berdampak pada emosional yang tidak terkontrol, emosi yang memicu dapat membuat seseorang merasa stress dan memiliki penerimaan diri rendah.

Menanggapi tersebut peneliti mendapatkan informasi dari hasil mewawancarai subjek Bapak NN

"Ya mau gimana lagi saya juga kan udah negur dan udah bilang juga ke dia tapi masih aja kayak gitu ya kadang kami berantam tapi ya lama lama juga saya bosan ya, ya turus udah lah mau kayak gimana lagi kadang saya biarin aja"

Dari hasil wawancara dengan bapak NN tampak merasa frustrasi karena sudah berusaha memberikan teguran atau arahan, tetapi tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Ini menciptakan konflik dalam hubungan yang berulang, yang menyebabkan perasaan frustrasi. Bapak NN menyatakan bahwa dia mulai merasa bosan dengan konflik yang terus terjadi. Ini mengindikasikan adanya kelelahan emosional, di mana dia merasa sudah berulang kali menghadapi situasi yang sama tanpa perubahan berarti. Secara keseluruhan, bapak NN tampaknya mengalami tekanan emosi berupa frustrasi dan kebosanan, tetapi dia menangani hal itu dengan memilih sikap pasif atau menyerah, alih-alih menghadapi konflik secara aktif. Dari sudut pandang Hurlock, kesimpulannya adalah bahwa bapak NN tampaknya masih dalam proses untuk mencapai penerimaan diri yang optimal. Dia mengalami tekanan emosi karena belum sepenuhnya mampu menghadapi situasi dengan cara yang sehat secara emosional. Dari penelitian Firmawati dan Sufrina (2022) juga di temukan bahwa orang tua merupakan pendamping utama dalam membantu anak, untuk hidup berkembang fase tidak menerima yang ditandai dengan keterkejutan, tidak percaya, pengabaian, dan kemarahan dan emosi yang tidak terkontrol dengan baik

Adalah sikap menerima dan menghargai segala keadaan, baik kekurangan maupun kelebihan, dengan perasaan ikhlas dan puas. Orang yang bersyukur cenderung fokus pada hal-hal positif yang dimiliki daripada meratapi kekurangan atau hal-hal yang tidak dapat dicapai. Maka dari itu jika seseorang dapat bersyukur dalam dirinya maka akan tercapai penerimaan diri yang baik.

Menanggapi hal tersebut peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai subjek ibu S

"Saya udah berlapang dada lah atas apapun yang terjadi di diri saya, saya sangat bersyukur Alhamdulillah atas segala yang terjadi saya terima, jadi saya menerima diri saya sebagai orang tua"

Dari hasil wawancara dengan ibu S dapat dilihat bahwa Rasa syukur ibu S mungkin muncul karena adanya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar yang membantu dalam proses menerima keadaan anaknya. Dukungan ini bisa menjadi faktor penting yang meningkatkan rasa syukurnya. Ibu S mungkin juga menyadari bahwa setiap tantangan membawa hikmah tersendiri. Ini bisa memperkuat perasaannya untuk bersyukur, melihat bahwa ada pelajaran berharga yang dapat diambil dari pengalaman

ini. Menurut Hurlock, ibu S yang mampu menerima situasi anaknya dengan sikap bersyukur menunjukkan bahwa dia memiliki tingkat penerimaan diri yang baik. Orang yang menerima keadaan anaknya tanpa merasa terlalu terbebani menunjukkan stabilitas emosional. Hurlock menekankan pentingnya penyesuaian diri dalam menghadapi realitas. Rasa syukur ibu S terhadap kondisi anaknya merupakan tanda bahwa dia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, meskipun tidak ideal, dan tetap menemukan kebahagiaan dalam situasi tersebut. Dari hasil penelitian Harmuna (2020) bahwa pertama-tama mengarah padahal hal negatif karena merasa malu dan minder terhadap diri sendiri karena memiliki anak seperti itu tetapi berjalannya waktu orang tua jadi konsep diri positif terhadap anaknya karena menganggap bahwa anak adalah titipan Tuhan.

Adalah sikap di mana seseorang menerima dan mengungkapkan kondisi atau situasi dirinya dengan jujur, tanpa merasa rendah diri atau terhina. Ini mencakup kemampuan untuk terbuka tentang tantangan, kekurangan, atau masalah yang dihadapi, tanpa takut akan pandangan negatif dari orang lain. Sikap ini menunjukkan rasa percaya diri, penerimaan diri, dan ketahanan emosional.

Menanggapi hal tersebut peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai subjek LI

"Ya menerima diri lah orang udah jadi orang tua masa ga nerima ya menerima lah udah di titip sama yang di atas ya terima aja selagi kita jadi orang tua mau mengurus dengan bagus dan benar jadi saya pun udah lah menerima mau kondisi anak saya gimana pun saya terima menjadi orang tuannya ga ada lah yang namanya ga terima semua saya terima dengan rasa syukur"

Dari hasil wawancara diatas dilihat bahwa ibu LI menunjukkan sikap penerimaan yang tulus terhadap kondisi anaknya, menyadari bahwa sebagai orang tua, dia harus menerima segala keadaan yang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa dia tidak merasa tertekan atau malu untuk mengakui situasi tersebut. Ibu LI menegaskan keinginannya untuk merawat anaknya dengan baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa dia tidak hanya mengakui keadaan, tetapi juga siap untuk bertanggung jawab dan berusaha memberikan yang terbaik dalam perannya sebagai orang tua. Hurlock menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima diri mereka sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan. Ibu LI menunjukkan penerimaan yang kuat terhadap kondisi anaknya, yang merupakan bagian dari kemampuan untuk menerima diri dan keadaan. Hurlock juga menekankan pentingnya mengakui keadaan sebagai langkah awal dalam proses pengembangan diri. Dengan mengakui keadaan anaknya dan menerima tantangan yang ada, ibu LI menunjukkan bahwa dia siap untuk belajar dan berkembang sebagai orang tua. Dari hasil penelitian Indah (2023) Selain problem stres yang dirasakan oleh subjek Kal, subjek Kal dan Suy juga mengalami beberapa gejala depresi, diantaranya adalah subjek merasa bersalah dengan apa yang terjadi pada anaknya, dan subjek juga merasa malu karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Depresi merupakan suatu kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan bersalah seperti menarik diri dari lingkungan, kehilangan selera makan, dan minat dalam aktivitas sehari-hari. Perasaan bersalah yang dirasakan subjek Kal yaitu karena dirinya merasa tidak maksimal dalam merawat Ananda A.

Adapun salah satu tahapan penerima diri dilihat dari faktor ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dengan demikian jika ekonomi mencukupi maka akan lebih mudah menerima diri dan bisa lebih memahami kondisi anak, dan lebih mudah dalam mengurus anak.

Menanggapi hal tersebut peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai subjek Bapak NN

"Tantangan terbesar ya ekonomi sih yang jadi tantangan terbesar saya dalam menerima kondisi anak"

Dari hasil wawancara peneliti menemukan adanya kendala ekonomi di keluarga bapak NN, Bapak NN mengidentifikasi tantangan ekonomi sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemampuannya untuk menerima kondisi anaknya. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menambah beban emosional dan frustrasi. Dia menunjukkan tanda-tanda kelelahan emosional, mungkin disebabkan oleh tekanan untuk memenuhi kebutuhan finansial sambil menghadapi tantangan dalam perawatan anak. Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah proses penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Dalam konteks bapak NN, tantangan ekonomi dapat menghalangi proses penerimaan diri, membuatnya sulit untuk merasa puas dengan keadaan. Dari penelitian Rini (2020), tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga menyebabkan terjadinya tekanan psikologis orang tua dengan stres yang lebih tinggi, menunjukkan pengasuhan kurang responsif, kurang hangat, kurang aktif, dan kurang menampilkan keterlibatannya. Selain itu, orang tua lebih banyak menunjukkan kemarahan, mengontrol perilaku anak, dan penuh dengan kritikan. Tingkat stres orang tua juga terkait dengan kualitas interaksi orang tua dan anak yang akan memberikan dampak

SIMPULAN

Stunting merupakan perawakan pendek (*shortness*), yang ditandai ukuran tinggi badan yang kurang tumbuh di banding dengan umurnya, masalah stunting banyak ditemukan pada balita berusia 13-14 bulan. Kondisi ini terjadi dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), stunting disebabkan langsung oleh kurangnya asupan nutrisi dan penyakit infeksi. Stunting dapat didiagnosis dengan indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang dapat mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai saat pra kehamilan dan pasca persalinan, pertumbuhan linier yang gagal di akibatkan dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting adalah pertumbuhan linier yang gagal yang mencapai potensi genetik merupakan faktor resiko meningkatkan angka kematian serta fungsi tubuh yang seimbang. Apabila stunting tidak secepatnya di tangani dengan baik maka akan menimbulkan efek jangka pendek ataupun jangka panjang, seperti sistem kekebalan tubuh melemah sehingga rentan terhadap berbagai penyakit yang menyerang sehingga rentan terhadap infeksi seperti diare dan pneumonia, kognitif, psikomotor, dan prestasi akademik kurang baik, rata-rata IQ rendah dibandingkan anak yang tidak stunting, dapat menurunkan produktivitas saat dewasa nanti, serta efek kesehatan dan gizi yang tidak baik pada generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, M. N. (2021), Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal. 1–132.
- Agoes, D. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama. Kajian Teori*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Amellia, S. W. N. & Prihastut. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Stunting Pada Ibu.
- Athalia, A. & Tumanggor, A. (2021), Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Medan. *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Desrayanti, S. (2021), Analisis Komparatif Kualitas Pelayanan Pada Bni Syariah Dan Bri Syariah Kota Bengkulu. *Industry and Higher Education*. Vol 3.
- Maryati, I., Annisa, N. & Amira, I. (2023), Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 7(3): 695–707.
- Maryati, L. I. & Rezania, V. (2018), *Buku Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Mufidatu, F. Z. (2015), Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung. *Tesis*.
- Mulihatun W. N. & Santi, M. Y. (2022), Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Article history. *Wind Heal J Kesehatan*. 5(1) :20–34.
- Nur, F.R. (2003), *Buku Saku Tematik Panduan Pelaksanaan Mini Lokarya Stunting*. Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan.
- Nurhasyanah. (2012), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas. *J Penelit dan Pengukuran Psikologi*. 1(1): 143.
- Permatasari, V. & Gamayanti, W. Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic J Ilm Psikologi*. 3(1): 139–52.
- Putri E. B. P., Namira F. P. & Syafiuddin A. (2022), Gambaran Penyebab Keluarga Berisiko Stunting Di Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Indonesia*. 17(1SP): 13–21.
- Reinanda., Alifia, P. D. E. S. & A. A. (2022). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Balita Berstatus Stunting. *J Psikologi*.
- Saimu, A., Nastia., Mayunita, S. (2023), Penanganan Risiko Stunting Berbasis Data Tingkat Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. *JIP J Inov Penelitian*. 4(1): 75–88.
- Saripah. Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua Kajian di Desa Teluk, Batanghari. *J Islam Guid Couns*. 6(1): 29–48.
- Septikasari, M. *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Vol. 1, UNY Press.
- Susanto, Adrianto H. (2022), Faktor Risiko Dari Ibu Pada Kejadian Balita Stunting. *Sriwij J Med*. 4(3): 143–9.